

**DOCTOR'S PERCEPTION OF THE ROLE OF PHARMACISTS IN CLINICAL
PHARMACY SERVICES AT RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO**

**PERSEPSI DOKTER TERHADAP PERAN APOTEKER DALAM PELAYANAN
FARMASI KLINIK DI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO**

Florence Jewelly Gabriella Raintama^{1)*}, Widya Astuty Lolo²⁾, Surya Sumantri Abdullah³⁾

¹⁾Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi
Manado, 95115

* suryasumantri@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Pharmaceutical services require collaboration between pharmacists and doctors to improve treatment outcomes. Therefore, the purpose of this study is to understand doctors' perceptions of the role of pharmacists in conducting pharmaceutical work at RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado in order to determine the extent to which doctors understand the pharmaceutical services provided by pharmacists. This is a descriptive study with survey methods and data processing is quantitative. Respondents are 75 doctors, and questionnaire using the Guttman scale has been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out by describing it in the form of a frequency distribution. The results showed that doctors' perceptions tended to agree with an average score of 81.54% for opinions and 94% for expectations. The conclusion is that doctors have good opinions and expectations of the pharmacist's role in accordance with Pharmaceutical Service Standards.

Keywords: perception, doctor, pharmacist, clinical pharmacy, RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

ABSTRAK

Dalam pelayanan kefarmasian, dibutuhkan kerjasama antara apoteker dan dokter untuk meningkatkan hasil terapi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dokter tentang peran apoteker dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado guna mengetahui sejauh mana pemahaman dokter terhadap pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif. Responden penelitian adalah sebanyak 75 dokter. Alat yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala guttman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menjabarkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui bagaimana persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dokter cenderung setuju dengan nilai rata-rata untuk pendapat sebesar 81,54% dan untuk harapan sebesar 94%. Kesimpulannya adalah dokter memiliki pendapat dan harapan yang baik terhadap peran apoteker sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian.

Kata kunci: persepsi, dokter, apoteker, farmasi klinik, RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

PENDAHULUAN

Sistem Pelayanan Kesehatan adalah satu kesatuan usulan yang terdiri dari berbagai elemen kesehatan yang berkaitan secara teratur dengan tujuan mempromosikan dan memulihkan atau menjaga kesehatan perorangan, keluarga, dan kelompok masyarakat. Keberhasilan sistem pelayanan kesehatan ini tergantung dari berbagai komponen yang masuk dalam pelayanan kesehatan (Ariga, 2020), termasuk Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit (Permenkes RI, 2019).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kefarmasian, telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditas menjadi pelayanan secara menyeluruh (*pharmaceutical care*). Artinya, apoteker tidak hanya mengelola obat tetapi dalam arti yang lebih luas, termasuk pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk menentukan tujuan akhir dan kemungkinan kesalahan pengobatan (*medication error*) (Kemenkes RI, 2016). Namun dalam pelaksanaannya juga membutuhkan kerjasama antara apoteker dengan tenaga kesehatan lainnya. Apoteker dituntut untuk bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung obat yang rasional (Permenkes RI No. 72, 2016). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa praktik kolaboratif terjadi ketika petugas kesehatan dengan latar belakang profesional yang berbeda bekerja sama dengan pasien, keluarga, pengasuh dan masyarakat untuk memberikan perawatan dengan kualitas terbaik. Praktik kolaboratif ini memperkuat sistem kesehatan dan meningkatkan hasil kesehatan. (WHO, 2010).

Pada kenyataannya, belum semua tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan akan praktik kolaborasi atau kerja sama ini oleh karena beberapa kendala. Salah satunya keterbatasan pemahaman tentang peran masing-masing profesi dalam sebuah sistem pelayanan kesehatan, terlebih kepada peran apoteker (Kusuma, dkk, 2021). Hal ini terjadi dikarenakan apoteker belum melakukan pekerjaan kefarmasian seoptimal mungkin seperti yang tertera pada peraturan-peraturan yang ada, ataupun karena kurangnya jumlah apoteker yang ada di rumah sakit maupun di unit pelayanan kesehatan lainnya (Prima, dkk, 2017). Maka dari itu penting bagi para apoteker untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tenaga kesehatan terhadap pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker dan apa

saja harapan tenaga kesehatan terhadap peran apoteker.

Fungsi apoteker dan tenaga kesehatan lainnya untuk bekerja sama dengan baik untuk mencapai hal tersebut memerlukan upaya untuk memperkenalkan peran farmasis yang lebih luas. Pengukuran peran apoteker terhadap tenaga kesehatan lainnya dalam pekerjaan kefarmasian di rumah sakit dimaksudkan untuk melihat bagaimana respons tenaga kesehatan terhadap perkembangan peran apoteker. Persepsi peran apoteker oleh tenaga kesehatan lainnya dapat menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana pemahaman petugas kesehatan dalam pelayanan farmasi klinik. Namun penerapannya di Indonesia masih sangat terbatas (Hughes & McCann, 2003).

Penelitian tentang persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian pernah dilakukan sebelumnya di Padang. Menurut Prima, dkk (2017), rata-rata respons dokter untuk harapan dokter saat ini dan harapan dokter dimasa depan terhadap peran apoteker dalam *pharmaceutical care* tidak terlalu tinggi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman aktual dokter dengan apoteker dalam hal *pharmaceutical care* masih sangat rendah.

Saat ini di kota Manado, setiap rumah sakit memiliki apoteker dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien sehingga interaksi antara apoteker dan tenaga kesehatan lainnya sangat dimungkinkan terjadi. Dengan mengetahui persepsi tenaga kesehatan terhadap apoteker diharapkan apoteker dapat meningkatkan perannya sehingga dapat terjadi hubungan kerja yang kolaboratif antar apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam pelayanan kesehatan kepada pasien. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Februari 2022 – April 2022.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode survei dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis dan lembar pengumpulan data/kuesioner.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah dokter yang terdaftar bekerja di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah dokter yang terdaftar bekerja di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang bersedia menjadi responden. Adapun perhitungan minimal sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persentase kesalahan sampel 10%

$$n = \frac{N}{1+(N)(0.1)^2} = \frac{301}{1+(301)(0.1)^2} = 75,06 =$$

75

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui jumlah sampel minimal untuk penelitian ini 75 orang.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner skala *Guttman*. Analisis data dilakukan dengan menjabarkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui bagaimana persepsi tenaga kesehatan terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu setuju dan tidak.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus menghitung *mean* atau rata-rata, yaitu :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah keseluruhan nilai responden

n = Sampel

Selanjutnya data dimasukkan dalam a yang ditentukan dari masing-masing variabel menggunakan rumus yang sebagai berikut :

Keterangan :

p = persentase

f = frekuensi teramati

n = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu usia, jenis-kelamin, lama masa kerja dan interaksi dengan apoteker.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	a. < 25 tahun	3	4%
	b. 26-35 tahun	69	92%
	c. 36-45 tahun	3	4%
	d. 46-55 tahun	0	0%
	e. 56-65 tahun	0	0%
	f. > 65 tahun	0	0%
	Jumlah	75	100%
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	42	56%
	b. Perempuan	33	44%
	Jumlah	75	100%
3	Lama masa kerja		
	a. < 5 tahun	61	81%
	b. > 5 tahun	14	19%
	Jumlah	75	100%
4	Interaksi dengan apoteker		
	a. sering (1x sehari)	53	70%
	b. jarang (1x seminggu)	22	30%
	c. tidak pernah	0	0
		Jumlah	75

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa usia responden terbanyak ada pada rentang usia 26-35 tahun dari sejumlah 75 responden yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dokter yang berada di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sebagian besar masih berusia muda yaitu 26-35 tahun. Usia seseorang dapat mempengaruhi kinerja dan profesionalismenya dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain. Orang muda lebih cepat dalam membuat keputusan. Sedangkan pada orang dewasa lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, hal ini karena pekerja yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam bekerja (Pool, dkk, 2013; Rolison & Hanoch, 2012).

Jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu lebih banyak 12%. Di Indonesia saat ini persentase dokter laki-laki dan perempuan tidak seimbang, dimana dokter laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dokter perempuan, bahkan untuk spesialisasi tertentu, seperti dokter kandungan saat ini sudah banyak dokter laki-laki. Kenyataan pasien yang hendak berobat dan menggunakan pelayanan kesehatan tidak sedikit ditangani oleh dokter laki-laki. Hal ini terjadi karena sebagian besar pasien menganggap bahwa dokter laki-laki lebih pandai dan lebih obyektif (Habsawati, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang ditunjukkan pada tabel 4.5, terlihat bahwa dari 61 dari 75 responden atau dokter, memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun. Hal ini disebabkan lebih banyak dokter muda yang bertugas menjaga dibandingkan dokter yang lebih senior. Sehingga pada saat peneliti membagikan kuesioner, kebanyakan responden baru memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun.

Interaksi merupakan komunikasi dua arah yang memberikan timbal balik antara satu orang dengan yang lainnya, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antara dokter dan apoteker. Interaksi akan maksimal jika kedua belah pihak mampu memberikan stimulan dan respons yang saling mendukung, jika salah satu pihak tidak bisa, maka interaksi akan mengalami hambatan. Seseorang yang

akan memberikan respons dapat menyampaikan pesan yang didapatnya kepada individu lain atau melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi individu lain (Zubaedi, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar dokter (responden) menyatakan sering berinteraksi dengan apoteker di rumah sakit dalam menjalankan kerjasamanya.

Analisis Deskriptif Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker

Persepsi dokter terhadap peran apoteker yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek pernyataan yaitu pendapat dan harapan. Tabel 2 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap 13 item pernyataan tentang pendapat, sedangkan Tabel 3 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap 6 item pernyataan tentang harapan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden setuju dengan peran apoteker yang disebutkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebanyak 81,54%. Hal ini menunjukkan penerimaan yang baik dari responden terhadap peran apoteker yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Kebanyakan responden setuju bahwa apoteker harus terlibat langsung dalam perumusan segala keputusan yang berhubungan dengan pelayanan farmasi dan penggunaan obat, harus dapat berkomunikasi dengan dokter dan tenaga medis lain, serta berpartisipasi dalam membahas masalah terapi yang diberikan pada pasien, dapat mengakses data klinis dan riwayat pengobatan pasien dalam menangani pasien, berperan dalam pemberian informasi serta rekomendasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lainnya, dan memberikan konseling obat pada pasien. Responden juga setuju bahwa apoteker bertanggungjawab dalam memantau penggunaan obat pada pasien, perlu melakukan evaluasi data penggunaan obat untuk menilai kerasionalan terapi obat, dan harus menangani pencampuran obat suntik serta obat kanker atau sitostatika. Dengan sambutan yang baik dari para responden tersebut, diharapkan apoteker dapat mulai menjalin kerjasama yang baik dengan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan kepada pasien.

Tabel 2. Pendapat Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Farmasi Klinik

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		Kecenderungan
		S	TS	
1.	Apoteker harus terlibat langsung dalam perumusan segala keputusan yang berhubungan dengan pelayanan farmasi dan penggunaan obat	90,7	9,3	Setuju
2.	Apoteker harus dapat berkomunikasi dengan dokter dan tenaga medis lain, serta berpartisipasi dalam membahas masalah terapi yang diberikan pada pasien	94,7	5,3	Setuju
3.	Apoteker dapat mengakses data klinis dan riwayat pengobatan pasien dalam menangani pasien	89,3	10,7	Setuju
4.	Apoteker berperan dalam pemberian informasi serta rekomendasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lainnya	88,0	12,0	Setuju
5.	Apoteker perlu memberikan konseling obat pada pasien	86,7	13,3	Setuju
6.	Apoteker perlu mengadakan kunjungan kepada pasien rawat inap untuk mengetahui perkembangan pasien	64,0	36,0	Setuju
7.	Apoteker bertanggungjawab dalam memantau penggunaan obat pada pasien	86,7	13,3	Setuju
8.	Apoteker perlu melakukan monitoring efek samping obat	80,0	20,0	Setuju
9.	Apoteker perlu melakukan evaluasi data penggunaan obat untuk menilai kerasionalan terapi obat	94,7	5,3	Setuju
10.	Apoteker harus menangani pencampuran obat suntik	82,7	17,3	Setuju
11.	Apoteker harus menangani nutrisi parenteral	56,0	44,0	Setuju
12.	Apoteker harus menangani obat kanker atau sitostatika	74,7	25,3	Setuju
13.	Apoteker bertanggung jawab dalam pemantauan kadar obat dalam darah (<i>therapeutic drugs monitoring</i>)			
	Rata-rata	81,54%	18,46	Setuju

Dari hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 44% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa apoteker harus menangani nutrisi parenteral. Hal ini mungkin karena responden beranggapan bahwa selama ini nutrisi parenteral dapat ditangani oleh tenaga kesehatan lain meskipun tanpa melibatkan apoteker. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa responden belum mengetahui pentingnya peran apoteker dalam penanganan nutrisi parenteral.

Sebanyak 28,0% responden menjawab tidak setuju bahwa apoteker harus bertanggung jawab untuk memantau kadar obat dalam darah. Jawabannya mungkin karena selama ini responden belum mengetahui tentang pemantauan kadar obat

dalam darah yang dilakukan oleh apoteker. Hal ini dikarenakan selama ini kegiatan pemantauan kadar obat dalam darah belum dilakukan di semua rumah sakit yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga responden belum mengetahui peran apoteker dalam pemantauan kadar obat dalam darah dan juga manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan fakta tersebut, apoteker perlu untuk lebih meningkatkan perannya dalam pelayanan kefarmasian dan dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensi dibidangnya, sehingga dapat memaksimalkan penggunaan obat yang rasional bagi pasien dan menjamin efektivitas dan keamanan terapi.

Tabel 3. Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Farmasi Klinik

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		Kecenderungan
		S	TS	
1.	Saya berharap apoteker memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat dan terapi obat	100,0		Setuju
2.	Saya berharap apoteker selalu melakukan peningkatan kualitas diri dengan memperbarui pengetahuan di bidang pekerjaan Farmasi	100,0		Setuju
3.	Saya berharap apoteker dapat melakukan pelayanan informasi	100,0		Setuju

	obat secara benar, jelas, dan mudah dimengerti oleh pasien			
4.	Saya berharap apoteker dapat memberikan edukasi mengenai hal-hal yang penting tentang obat dan pengobatan pasien	96,0	4,0	Setuju
5.	Saya berharap apoteker dapat mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kesalahan dalam pengobatan	96,0	4,0	Setuju
6.	Pada perkembangan farmasi di masa mendatang apoteker dapat ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan baik fisik maupun laboratorium bersama dengan dokter untuk memutuskan diagnosis dan menentukan terapi yang tepat bagi pasien	72,0	28,0	Setuju
	Rata-rata	94,0	6,0	Setuju

Penelitian ini juga menunjukkan harapan responden terhadap perkembangan apoteker rumah sakit di masa yang akan datang. Responden berharap kedepannya apoteker memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat dan terapi obat, apoteker dapat melakukan pelayanan informasi obat secara benar, jelas, dan mudah dimengerti oleh pasien, apoteker dapat melakukan pelayanan informasi obat secara benar, jelas, dan mudah dimengerti oleh pasien, apoteker dapat memberikan edukasi mengenai hal-hal yang penting tentang obat dan pengobatan pasien, dan apoteker dapat mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kesalahan dalam pengobatan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 28% responden tidak mengharapkan apoteker di kemudian hari untuk dapat ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan baik fisik maupun laboratorium bersama dengan dokter untuk memutuskan diagnosis dan menentukan terapi yang tepat bagi pasien. Ketidaksetujuan responden dimungkinkan karena responden beranggapan bahwa jika

kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang apoteker, maka apoteker dapat mengambil alih wewenang dan tanggung jawab tenaga kesehatan lainnya, dalam hal ini dokter. Selain itu, ketidaksetujuan responden juga dapat disebabkan oleh interpretasi yang salah terhadap butir-butir pernyataan yang disampaikan oleh peneliti. Makna sebenarnya dari pernyataan ini adalah peneliti menanyakan kepada responden apakah apoteker dapat berpartisipasi dengan dokter dalam membahas hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium. Hasil pembahasan dapat digunakan oleh dokter sebagai acuan dalam menentukan diagnosis penyakit pasien dan juga menentukan terapi yang tepat. Dalam hal ini dokterlah yang berperan dalam menentukan diagnosis dan terapi pasien, sedangkan peran apoteker disini dimaksudkan untuk ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan pasien agar dapat memahami dengan jelas keadaan penyakit pasien. Dengan mengetahui secara jelas keadaan penyakit pasien, apoteker dapat lebih mudah memberikan rekomendasi kepada dokter mengenai pemilihan obat yang tepat untuk pasien.

KESIMPULAN

- Nilai skor persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik adalah sebanyak 81,54%.
- Nilai skor harapan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di masa mendatang adalah sebanyak 94%.
- Berdasarkan hal di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu dokter setuju atas peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

SARAN

- Apoteker perlu memperkenalkan keberadaan, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya baik kepada tenaga kesehatan lain maupun kepada masyarakat.
- Apoteker perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan tenaga kesehatan

lain untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

- Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan responden yang berbeda seperti perawat atau apoteker sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsakir, Widy. 2017. Model Kolaborasi Dokter, Apoteker dan Direktur terhadap Peningkatan Efektivitas Teamwork di Rumah Sakit. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 6 (3).
- Ariga, Reni Asmara. 2020. *Buku Ajar Implementasi Manajemen Pelayanan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Astuti, S., Saibi, Y., & Dasuki, A. 2018. Pelayanan

- Konseling Pasien Oleh Apoteker Di Kota Medan. *Farmasains*. 5 (1).
- Aurelia. 2013. Harapan dan Kepercayaan Konsumen Apotek Terhadap Peran Apoteker Yang Berada di Wilayah Surabaya Barat. *Jurnal Caliptra*. 2 (1).
- B POM RI. 2012. *Pedoman Monitoring Efek Samping Obat (MESO) Bagi Tenaga Kesehatan*. Badan POM RI, Jakarta.
- Depkes RI. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Depdiknas RI. 2013. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran*. Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gumilar, Ivan. 2007. *Metode Riset untuk Bisnis dan Manajemen*. Bandung, Widyatama.
- Habsawati, Nur. 2020. Praktik Kerja Dokter Laki-laki Dalam Menangani Pasien Perempuan Perspektif Maqashid Syariah. *Rechtenstudent Journal*. 1 (1).
- Handayani, dkk. 2006. Eksplorasi Pelayanan Informasi yang Dibutuhkan Konsumen Apotek dan Kesiapan Apoteker Memberi Informasi Terutama untuk Penyakit Kronik dan Degeneratif. *Majalah IlmuKefarmasian*. 3 (1).
- Hidayat, Aziz. 2021. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Book Publishing, Surabaya.
- Hughes, C.M., & McCann, S. 2003. Perceived interprofessional barriers between community pharmacists and general practitioners: a qualitative assessment. *British Journal of General Practice*. 53.
- Kemenkes RI. 2016. *Rencana Strategis Bisnis (RSB) Tahun 2015-2019 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Revisi III*. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado.
- Kemenkes RI. 2020. *Rencana Strategis Bisnis (RSB) Tahun 2020-2024 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou*. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado.
- Kemenkes RI. 2020. *Laporan Kinerja (LKJ) Tahun 2020*. RSUP Prof Dr. R. D. Kandou, Manado.
- Kusuma, dkk. 2021. Persepsi Tenaga Kesehatan dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit Banyuwangi. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 20 (2).
- Nisak, Umi. 2021. *Pengantar Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan*. UMSIDA Press, Sidoarjo.
- Permenkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Menteri Kesehatan RI, Jakarta.
- Permenkes RI. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Menteri Kesehatan RI, Jakarta.
- Pool, I., Poell, R., & Cate, T. 2013. Perspectives on Age and Continuing Professional Development for Nurses : A Literature Review. *Vocations and Learning*. 6 (3).
- Prima, dkk. 2017. Persepsi Dokter Tentang Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang. *Social Clinical Pharmacy Indonesia*. 1 (2).
- Rolison, J., & Hanoch, Y. 2012. Risky Decision Making in Younger and Older Adults : The Role of Learning. *Psychology and Aging*. 27 (1).
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikolog*. Penerbit Aksara Timur, Makassar.
- Shambodo, Yoedo. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 1 (2).
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media.
- Tasnim. 2021. *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Tolku, H., & Hussain, A. 2013. The Changing Face of Pharmacy Practice and The Need for A New Model of Pharmacy Education. *J Young Pharm*. 5 (2).
- Ulfah, S., & Mita, S. 2017. Review Artikel : Medication Errors Pada Tahap Prescribing, Transcribing, Dispensing dan Administering. *Jurnal Farmaka Suplemen*. 15 (2).
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

- World Health Organization (WHO). 2010. Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice. WHO, Geneva.
- Zubaedit. 2013. *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*. Penerbit Kencana, Jakarta.